

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

PELAJARAN
TUJUH

TUJUAN NUBUAT



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi, dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kedaulatan Ilahi.....	1
A. Ketidakberubahan Allah	2
1. Karakter Allah	2
2. Janji-Janji Perjanjian	2
3. Keputusan Kekal	3
B. Pemeliharaan Allah	4
III. Nubuat dan Kemungkinan.....	5
A. Pola-Pola Umum	5
1. Observasi	5
2. Penjelasan	6
3. Elaborasi	6
B. Contoh-contoh Spesifik	7
1. Nubuat Semaya	8
2. Nubuat Yunus	9
IV. Kepastian Nubuat	10
A. Nubuat Bersyarat	11
B. Nubuat Tanpa Syarat	11
C. Nubuat yang Dikonfirmasi	12
1. Kata-Kata	13
2. Tanda-Tanda	13
D. Nubuat dengan Sumpah	14
V. Tujuan Nubuat	16
A. Perspektif Populer	16
B. Perspektif yang Benar	17
1. Reaksi “Siapa Tahu?”	18
2. Dua Reaksi	19
VI. Kesimpulan	20

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

Pelajaran Tujuh

Tujuan Nubuat

INTRODUKSI

Siapa pun yang membaca nubuat Perjanjian Lama segera akan menemukan bahwa para nabi menyampaikan banyak nubuat, dan jika Anda bertanya kepada sebagian besar orang, mengapa ada begitu banyak nubuat di dalam kitab nabi-nabi, mereka akan menjawab secara sederhana — untuk memberitahukan kepada kita tentang masa depan. Di dalam pelajaran ini, kita akan mempelajari bahwa para nabi tidak menyampaikan nubuat mereka terutama untuk memberitahukan kepada kita tentang masa depan, tetapi sebaliknya mereka bernubuat untuk mendorong umat Allah untuk membentuk masa depan.

Kami telah memberi judul bagi pelajaran ini “Tujuan Nubuat”, karena kita akan menelusuri mengapa para nabi berbicara tentang masa depan. Untuk menemukan tujuan dari nubuat, kita akan menelusuri empat topik yang berbeda: Pertama, bagaimanakah para nabi memahami kedaulatan Allah atas sejarah? Kedua, hal-hal apakah yang dipercayai oleh para nabi berkenaan dengan nubuat-nubuat mereka dan kemungkinan penggenapannya berdasarkan respons manusia? Ketiga, bagaimanakah para nabi memahami kepastian dari nubuat-nubuat mereka? Dan keempat, apa sajakah sasaran dari nubuat di dalam kitab nabi-nabi Perjanjian Lama? Mari kita terlebih dahulu melihat bagaimana kedaulatan Allah atas sejarah membentuk pemahaman para nabi tentang nubuat-nubuat mereka.

KEDAULATAN ILAHI

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa orang Kristen, seperti halnya semua orang cenderung bersikap ekstrem? Entah kita makan terlalu banyak atau terlalu sedikit, atau berolahraga terlalu sering, atau malah terlalu sedikit. Hal-hal semacam itu juga terjadi di dalam teologi. Sering kali, ketika kita berpikir tentang konsep-konsep teologis, kita menjadi ekstrem, dan hal ini terutama berlaku untuk topik kedaulatan Allah. Kita menemukan sebagian orang Kristen yang menekankan kedaulatan Allah atas sejarah sampai mereka mengabaikan realitas tanggung jawab manusia, dan kemudian kita menemukan orang lain yang menekankan pentingnya pilihan dan tanggung jawab manusia sampai mereka menyangkali kedaulatan Allah. Ada begitu banyak ketidakjelasan di dalam gereja mengenai konsep-konsep semacam ini sehingga kita perlu berhenti sejenak untuk memperhatikan pandangan Alkitab tentang kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Doktrin Alkitab tentang kedaulatan Allah menyediakan suatu latar belakang yang sangat penting untuk memahami bagaimana para nabi menubuatkan masa depan.

Ada banyak cara untuk membahas topik kedaulatan Allah, tetapi kita akan memperhatikan dua tema teologis tradisional: pertama, ketidakberubahan Allah; dan kedua, pemeliharaan Allah. Mari kita perhatikan terlebih dahulu apa yang dikatakan Alkitab tentang ketidakberubahan Allah.

KETIDAKBERUBAHAN ALLAH

Secara sederhana, doktrin ketidakberubahan (*immutability*) mengajarkan bahwa Allah tidak berubah. Tentu saja, kita harus berhati-hati ketika kita mengatakan hal ini, karena Allah bukannya tidak berubah di dalam segala hal yang mungkin kita bayangkan. Selama berabad-abad, teologi sistematika tradisional telah secara saksama menyebutkan secara spesifik, dalam hal-hal apa sajakah Allah tidak berubah. Bahkan, hanya dalam tiga hal utama Allah dapat dikatakan tidak berubah.

Karakter Allah

Pertama-tama, karakter Allah tidak berubah. Allah senantiasa mengasihi, senantiasa adil, selalu mengetahui segala sesuatu, senantiasa maha kuasa, senantiasa hadir di mana-mana. Atribut-atribut Allah tidak pernah berubah mengikuti waktu. Inilah yang dimaksud oleh penulis surat Ibrani ketika ia menulis di dalam Ibrani 13:8:

Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya (Ibrani 13:8).

Allah tidak dapat menjadi sesuatu yang bukan diri-Nya. Kita dapat yakin bahwa karakter-Nya akan tetap sama karena atribut-atribut-Nya tidak berubah.

Janji-Janji Perjanjian

Ada pengertian lain dari ketidakberubahan Allah selain dalam karakter atau atribut-Nya. Ketidakberubahan-Nya itu terkait dengan janji-janji perjanjian-Nya. Ketika Allah memberikan suatu sumpah perjanjian, hal itu tetap berlaku untuk selamanya dan tidak akan pernah dilanggar. Sekali lagi, penulis surat Ibrani secara lugas menyimpulkan pengajaran Alkitab tentang hal ini. Dalam Ibrani 6:16-17, kita membaca kata-kata ini:

Sebab manusia bersumpah demi orang yang lebih tinggi, dan sumpah itu menjadi suatu pengokohan baginya, yang mengakhiri segala bantahan. Karena itu, untuk lebih meyakinkan mereka yang berhak menerima janji itu akan kepastian putusan-Nya, Allah telah mengikat diri-Nya dengan sumpah (Ibrani 6:16-17).

Seperti yang ditegaskan oleh nas ini, ketika Allah bersumpah di dalam perjanjian-Nya, kita bisa yakin bahwa Ia tidak akan mengubah apa yang telah Ia firmankan.

Keputusan Kekal

Hal ketiga yang diajarkan oleh Alkitab mengenai ketidakberubahan Allah adalah dalam hal keputusan kekal-Nya, atau rencana kekal-Nya bagi alam semesta. Sekalipun ada beberapa kelompok Kristen yang gagal melihat ajaran ini di dalam Alkitab, segala sesuatu yang kita katakan di dalam pelajaran ini didasarkan pada kepercayaan bahwa Allah mempunyai rencana yang tidak berubah, dan rencana ini mengatur seluruh sejarah. Akan bermanfaat jika kita merangkum doktrin ini dengan cara tradisional dengan merujuk kepada *Pengakuan Iman Westminster*. Di dalam *Pengakuan Iman Westminster* pasal 3, paragraf 1, kita membaca kata-kata ini yang menjelaskan tentang rencana kekal Allah:

Allah, dari kekekalan, oleh keputusan yang paling bijaksana dan suci dari kehendak-Nya sendiri, secara bebas dan tidak berubah menetapkan segala sesuatu yang terjadi.

Pernyataan pengakuan iman ini mengekspresikan kedaulatan Allah dengan sangat jelas. Secara sederhana, Allah mempunyai sebuah rencana bagi alam semesta. Rencana itu bersifat komprehensif dan tidak akan gagal. Rasul Paulus berbicara tentang rencana Allah ini di dalam surat-suratnya. Misalnya, di dalam Efesus 1:11, ia menuliskan kata-kata ini:

[Allah] mengerjakan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11; diterjemahkan dari NIV).

Menurut sang rasul, Allah memiliki sebuah rencana yang mencakup segalanya, dan Allah akan mengerjakan segala sesuatu menurut rencana itu.

Nabi Yesaya berbicara tentang rencana Allah yang mencakup segalanya itu. Di dalam Yesaya 46:9-11, kita membaca kata-kata ini dari sang nabi:

... Akulah Allah, dan tidak ada yang lain; Akulah Allah, dan tidak ada yang seperti Aku, yang mengumumkan akhirnya sejak permulaan dan sejak zaman purba hal-hal yang belum terlaksana, dengan berkata, “Keputusan-Ku akan tercapai, dan Aku akan menggenapi semua kerelaan kehendak-Ku”... Sesungguhnya, Aku telah berbicara; sesungguhnya, Aku akan mewujudkannya. Aku telah merencanakannya, pastilah Aku akan melakukannya (Yesaya 46:9-11; diterjemahkan dari NIV).

Penting sekali untuk kita pahami bahwa para nabi percaya kepada doktrin alkitabiah tentang ketidakberubahan Allah. Allah tidak berubah di dalam karakter-Nya, di dalam janji-janji perjanjian-Nya, dan di dalam rencana kekal-Nya bagi alam semesta. Karena

itu, apa pun yang terjadi di dalam sejarah Israel, para nabi memahami bahwa Allah akan selalu setia kepada karakter-Nya. Mereka memahami bahwa Ia akan senantiasa menepati janji-janji perjanjian-Nya yang teguh, dan mereka juga tahu bahwa keputusan dan kendali Allah atas segala sesuatu tidak akan pernah gagal. Ketika kita membaca kitab nabi-nabi, kita akan banyak menemukan terjadinya hal-hal yang mengerikan, tetapi keyakinan akan ketidakberubahan Allah ini selalu menopang mereka.

Setelah melihat bahwa ketidakberubahan Allah menjadi latar belakang dari seluruh nubuat kenabian, kita juga harus mengingat sisi lainnya. Doktrin ketidakberubahan Allah harus diimbangi dengan doktrin tentang pemeliharaan (*providence*) Allah.

PEMELIHARAAN ALLAH

Pemeliharaan Allah bisa didefinisikan sebagai keterlibatan Allah secara aktif di dalam sejarah saat Ia mengerjakan rencana kekal-Nya bagi alam semesta. Menurut Alkitab, Allah tidak menjauhkan diri-Nya dari ciptaan-Nya dan sekadar melihat bagaimana rancangan-Nya yang tidak berubah itu terlaksana. Sebaliknya, Ia memiliki peran untuk diri-Nya di dalam rencana-Nya yang kekal. Itu sebabnya Alkitab sering berbicara tentang Allah sebagai Allah yang hidup, karena Ia adalah aktor di panggung sejarah dan secara konstan berinteraksi dengan ciptaan-Nya di dalam pemeliharaan-Nya. Sekali lagi, *Pengakuan Iman Westminster* dapat membantu kita memahami hal-hal ini secara gamblang. Di dalam bab 5, paragraf 2, kita membaca kata-kata ini tentang pemeliharaan Allah:

Sekalipun dalam kaitan dengan pra-pengetahuan (*foreknowledge*) dan ketetapan-ketetapan Allah, penyebab pertama, segala sesuatu terjadi secara tidak berubah dan tanpa kesalahan; tetapi dengan pemeliharaan yang sama Ia memerintahkan semuanya untuk terjadi, sesuai dengan natur dari penyebab-penyebab kedua, entah sebagai keharusan, secara bebas, atau bergantung pada keadaan.

Di sini kita melihat bahwa pertama, dari perspektif kekekalan rencana Allah pasti terlaksana, tidak berubah, dan tanpa kesalahan. Namun, kita juga melihat bahwa dari perspektif historis dan pemeliharaan-Nya, Allah melaksanakan rencana-Nya dengan berinteraksi dengan ciptaan-Nya dengan cara-cara yang berbeda. Ia berinteraksi dengan penyebab-penyebab kedua, atau penyebab-penyebab yang berhubungan dengan ciptaan setidaknya dengan tiga cara yang berbeda. Allah melaksanakan rencana-Nya dengan menata peristiwa-peristiwa sehingga semuanya itu saling mengikuti entah karena hal itu merupakan keharusan, secara bebas, ataupun bergantung pada keadaannya. Perbedaan-perbedaan ini penting, jadi mari kita jabarkan sedikit.

Adakalanya pemeliharaan Allah menyebabkan sesuatu terjadi sebagai suatu keharusan. Peristiwa yang kita maksudkan di sini adalah hal-hal yang terjadi menurut hukum alam yang umum — hukum-hukum seperti hukum gravitasi. Hukum alam menyediakan pola pemeliharaan yang dapat diprediksi dan merupakan keharusan, tetapi

pada saat yang sama, *Pengakuan Iman* itu juga menyatakan bahwa beberapa peristiwa terjadi secara bebas. Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa itu terjadi secara acak menuut perspektif manusia. Menggulingkan dadu, pola cuaca, dan hal-hal lain di dalam kehidupan yang seperti ini pada akhirnya ada di dalam kendali Allah, tetapi dari perspektif manusia, semuanya itu seakan-akan terjadi secara acak atau secara bebas. Akhirnya, *Pengakuan Iman* itu memberi tahu kita bahwa ada hal-hal yang terjadi di dalam sejarah bergantung pada keadaannya (*contingently*). Tentu saja, Allah selalu memegang kendali atas semua peristiwa yang terjadi, tetapi Ia mengendalikan arah sejarah di dalam kasus-kasus ini dengan berinteraksi dengan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi sesuai dengan pilihan manusia.

Para nabi tidak hanya percaya bahwa rencana kekal Allah pasti akan terlaksana secara mutlak, tetapi mereka juga percaya bahwa rencana Allah melibatkan pilihan dan reaksi manusia. Fakta ini memainkan peran yang menentukan di dalam pelayanan kenabian sehingga kita harus memperhatikannya dengan saksama. Sambil mengingat latar belakang tentang ketidakberubahan dan pemeliharaan ilahi, kita kini bisa beralih kepada topik kedua kita: nubuat dan kemungkinan.

NUBUAT DAN KEMUNGKINAN

Sejauh ini, kita telah mempelajari bahwa kadang-kadang Allah mengerjakan rencana kekal-Nya melalui kemungkinan berdasarkan respons manusia. Di sini, kita akan melihat bahwa berbagai kemungkinan berdasarkan respons manusia ini mempunyai dampak yang signifikan pada prediksi dari nubuat Perjanjian Lama. Kadang kala, pilihan manusia yang mengintervensi di antara prediksi nubuat dengan penggenapan dari nubuat itu dapat memiliki pengaruh yang signifikan bagi apa yang terjadi di dalam sejarah. Untuk menyelidiki hubungan antara nubuat dan kemungkinan-kemungkinan ini, kita perlu menyentuh dua topik: pertama, pola-pola umum yang diajarkan oleh Alkitab; dan kedua, beberapa contoh spesifik tentang dinamika ini.

POLA-POLA UMUM

Mari kita perhatikan terlebih dahulu pola dasar atau pola umum yang mencakup nubuat-nubuat dan kemungkinan-kemungkinan secara historis. Mungkin nas terbaik di dalam kitab nabi-nabi yang dapat membantu kita untuk melihat pola umum ini adalah Yeremia 18:1-10. Nas ini begitu penting sehingga kita mencermatinya. Kita akan menyinggung tiga aspek dari nas ini: pertama, observasi Yeremia di dalam 18:1-4; kedua, penjelasan Tuhan dalam ayat 5 dan 6; dan ketiga, elaborasi Tuhan di dalam ayat 7 hingga 10.

Observasi

Mari kita perhatikan lebih dahulu observasi Yeremia di dalam ayat 1 sampai 4:

Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: “Pergilah dengan segera ke rumah tukang periuk! Di sana Aku akan memperdengarkan perkataan-perkataan-Ku kepadamu.” Lalu pergilah aku ke rumah tukang periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan. Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya (Yeremia 18:1-4).

Tuhan menyuruh Yeremia untuk pergi ke rumah tukang periuk. Yeremia memasuki rumah si tukang periuk dan melihatnya membentuk adonan tanah liat dengan cara tertentu dan kemudian mengubah rancangannya ketika ia melihat bahwa bejana yang sedang dibuatnya itu menjadi rusak. Si tukang periuk mengerjakan tanah liat itu, dan membentuknya sesuai dengan apa yang terbaik menurut pandangannya. Pengamatan Yeremia di rumah si tukang periuk memiliki nilai simbolis yang penting yang Tuhan inginkan untuk dilihat oleh Yeremia. Karena itu, di dalam ayat 5-6, Tuhan memberitahukan kepada Yeremia signifikansi dari pengalamannya ini:

Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku, bunyinya: “Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel!, demikianlah firman TUHAN. Sungguh, seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel!” (Yeremia 18:5-6).

Penjelasan

Nas ini bisa dibaca seperti banyak nas lainnya dalam Alkitab; si tukang periuk mewakili Tuhan dan tanah liat tersebut mewakili Israel. Seperti yang ditegaskan oleh nas ini, Allah berhak untuk melakukan apa saja kepada umat-Nya sesuai dengan apa yang dianggap-Nya sebagai yang terbaik, sama seperti yang akan dilakukan oleh tukang periuk terhadap tanah liatnya. Tentunya, seperti yang telah kita lihat, Allah tidak akan pernah melanggar karakter-Nya yang tidak berubah, ataupun perjanjian-perjanjian-Nya ataupun rencana-Nya yang kekal. Namun, di dalam parameter ini, Allah bebas untuk mengubah cara-cara-Nya memperlakukan umat-Nya.

Elaborasi

Dengan mengingat observasi terhadap si tukang periuk dan penjelasan Allah, kita kini siap untuk melihat bagaimana Allah mengelaborasi peristiwa ini. Singkatnya, Allah menerapkan analogi tentang tukang periuk dan tanah liat ini kepada nubuat kenabian. Pertama-tama, Allah menyebutkan nubuat penghakiman dalam ayat 7-8:

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka (Yeremia 18:7-8).

Perhatikan bagaimana Allah menggambarkan situasinya. Ia mengatakan bahwa kapan saja, dan terhadap bangsa mana pun, Ia bisa saja mengumumkan penghakiman yang akan datang. Namun, jika terdapat suatu kemungkinan historis yang mengintervensi yang berupa pertobatan, maka Allah bisa saja menyesal. Penggenapannya mungkin tidak terjadi seperti yang telah dinubuatkan. Singkatnya, kemungkinan historis berupa pilihan manusia bisa menciptakan perbedaan besar dalam cara Allah menggenapi suatu nubuat penghakiman.

Untuk menunjukkan bahwa prinsip ini juga berlaku untuk jenis-jenis nubuat yang lain, Allah berbicara tentang nubuat-nubuat berkat di dalam ayat 9-10:

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku akan mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka (Yeremia 18:9-10).

Perhatikan situasi paralelnya. Allah berfirman bahwa kapan saja, dan terhadap bangsa mana pun, Ia bisa saja mengumumkan berkat berupa keamanan dan kemakmuran, tetapi apabila ada kemungkinan historis yang mengintervensi yang berupa pemberontakan dan ketidaktaatan, maka hasilnya bisa jadi adalah bahwa Allah tidak jadi melakukan kebaikan yang direncanakan-Nya.

Yeremia pasal 18 mengajarkan kepada kita sebuah prinsip yang harus siap untuk kita terapkan kepada setiap nubuat Alkitab. Allah memberi tahu Yeremia bahwa Ia bebas untuk bereaksi terhadap respons manusia terhadap ancaman-ancaman penghakiman atau tawaran-tawaran berkat. Ketika kita memperhatikan nubuat Alkitab, kita akan menemukan bahwa Allah sering menunggu untuk melihat bagaimana umat akan bereaksi terhadap perkataan kenabian, dan kemudian menentukan apa yang akan Ia lakukan di masa depan mereka.

CONTOH-CONTOH SPESIFIK

Setelah kita melihat prinsip umum tentang nubuat-nubuat dan kemungkinan-kemungkinannya, akan bermanfaat jika kita melihat beberapa contoh tentang pelaksanaan prinsip ini. Ada banyak sekali contoh di dalam Alkitab mengenai saat-saat ketika kemungkinan yang didasarkan pada pilihan manusia menghasilkan perbedaan besar

dalam penggenapan nubuat. Kita hanya akan melihat dua contoh munculnya dinamika ini: pertama, nubuat dari nabi Semaya, dan kemudian nubuat nabi Yunus.

Nubuat Semaya

Mari kita perhatikan terlebih dahulu nubuat Semaya. Di dalam 2 Tawarikh 12:5 kita membaca tentang pengumuman Semaya mengenai penghakiman:

Nabi Semaya datang kepada Rehabeam dan pemimpin-pemimpin Yehuda yang berkumpul di Yerusalem berhubung dengan ancaman Sisak, dan berkata kepada mereka: “Beginilah firman TUHAN: Kamu telah meninggalkan Aku, oleh sebab itu Akupun meninggalkan kamu juga dalam kuasa Sisak” (2 Tawarikh 12:5).

Perhatikan bahwa Semaya tidak menawarkan syarat eksplisit apa pun bagi nubuat ini. Bagi mereka yang tidak mengenal pelayanan para nabi, sepertinya Semaya sedang menyatakan suatu ketetapan Allah yang kekal dan tidak berubah. Namun, Rehabeam dan para pemimpin Yahudi menyadari apa yang terjadi. Mereka berharap bahwa kata-kata ini hanyalah suatu peringatan dari Allah, suatu peringatan tentang apa yang akan dilakukan oleh Allah apabila mereka tidak bertobat. Jadi kita membaca kata-kata ini di dalam 12:6:

Maka pemimpin-pemimpin Israel dan raja merendahkan diri dan berkata: “TUHANlah yang benar!” (2 Tawarikh 12:6).

Ketika Rehabeam dan para pemimpin Yehuda mendengar nubuat penghakiman itu, mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Mereka harus berseru kepada Allah dalam iman dan pertobatan, memohon belas kasihan-Nya.

Ketika kita terus membaca nas ini, kemungkinan historis yang mengintervensi berupa doa dengan kerendahan hati menghasilkan dampak yang dramatis bagi penggenapan nubuat Semaya. Bahkan, Semaya sendiri mengakui dampak ini. Dengarlah apa yang ia katakan setelah para pemimpin Yehuda itu bertobat. Di dalam ayat 7 dan 8, kita membaca kata-kata ini:

Ketika TUHAN melihat bahwa mereka merendahkan diri, datanglah firman TUHAN kepada Semaya, bunyinya: “Mereka telah merendahkan diri, oleh sebab itu Aku tidak akan memusnahkan mereka. Aku segera akan meluputkan mereka dan kehangatan murka-Ku tidak akan dicurahkan atas Yerusalem dengan perantaraan Sisak. Tetapi mereka akan menjadi hamba-hambanya, supaya mereka tahu membedakan antara mengabdikan kepada-Ku dan mengabdikan kepada kerajaan-kerajaan duniawi” (2 Tawarikh 12:7-8).

Nas ini menegaskan bahwa pelayanan Semaya mirip seperti pelayanan para pengkhotbah zaman sekarang. Ia menyampaikan peringatan tentang penghakiman yang akan terjadi, bukan supaya ia bisa mengecam mereka dengan penghakiman kekal,

melainkan supaya mereka mau mengindahkan peringatan ini, bertobat, dan kemudian menerima anugerah Allah. Jadi kita melihat bahwa reaksi manusia berupa doa menghasilkan perbedaan yang signifikan di dalam cara nubuat Semaya itu digenapi. Di dalam peristiwa ini, nubuat Semaya tidak sepenuhnya dibatalkan, tetapi nubuat itu diperlunak atau diperhalus sehingga serangan terhadap Yerusalem tidak sedahsyat yang seharusnya.

Nubuat Yunus

Contoh kedua dari pengaruh reaksi manusia terhadap nubuat muncul di dalam kitab Yunus. Kisah Yunus sudah kita kenal. Kita tahu bahwa Allah mengutus Yunus ke kota Niniwe untuk mengumumkan tentang penghakiman yang akan terjadi. Di dalam Yunus 3:4, sang nabi berkata:

**“Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan”
(Yunus 3:4).**

Adakah yang lebih sederhana daripada nubuat ini? Yunus mengumumkan bahwa kota Niniwe hanya memiliki waktu empat puluh hari lagi sebelum kota itu akan dimusnahkan. Tidak ada kata “jikalau”, tidak ada kata “dan”, serta tidak ada kata “tetapi”. Namun, apa yang terjadi? Bagian selanjutnya memberitahukan kepada kita. Raja Niniwe dan rakyatnya beserta ternak mereka mengenakan kain kabung dan menaruh abu di kepala mereka sebagai tanda pertobatan atas dosa-dosa mereka. Sang raja mengumumkan dalam Yunus 3:7-9:

“Manusia dan ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air. Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya. Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa” (Yunus 3:7-9).

Secara sederhana, intervensi dari kemungkinan historis yang berupa pertobatan itu terjadi sebelum nubuat itu dapat digenapi. Orang-orang itu merendahkan diri mereka dalam pertobatan di hadapan Tuhan. Dan apa hasil dari kemungkinan historis ini? Di dalam 3:10, kita membaca kata-kata ini:

Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah direncanakan-Nya terhadap mereka, dan Iapun tidak jadi melakukannya (Yunus 3:10).

Penggenapan nubuat Yunus benar-benar sangat dipengaruhi oleh pertobatan Niniwe. Ia belakangan mengeluhkan hal ini kepada Tuhan demikian di dalam 4:2:

“... aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya” (Yunus 4:2).

Bahkan ketika ia menyampaikan nubuatnya, Yunus tahu bahwa Allah bisa saja tidak melaksanakan penghancuran terhadap kota itu. Kenyataannya, setelah lebih dari seratus tahun kemudian barulah Niniwe dihancurkan oleh bangsa Babel.

Dari prinsip umum dalam Yeremia 18 dan juga dari dua contoh yang spesifik ini, kita melihat bahwa sering kali kemungkinan yang bergantung pada pilihan manusia mempengaruhi cara-cara penggenapan nubuat. Kadang kala Allah membalikkan suatu penghakiman atau berkat; kadang-kadang Ia memperlunak suatu berkat atau bahkan meringankan suatu penghakiman; dan di waktu lainnya, Ia akan memperberat penghakiman atau menambah berkat, tergantung pada bagaimana manusia berespons kepada kata-kata kenabian itu.

Setelah kita melihat bagaimana intervensi dari kemungkinan-kemungkinan historis bisa mempengaruhi penggenapan nubuat, kita perlu beralih kepada topik berikutnya: Kepastian atau keyakinan apakah yang dapat dimiliki oleh orang-orang percaya Perjanjian Lama ketika mereka mendengarkan sebuah nubuat? Sejauh manakah mereka bisa yakin bahwa Allah akan menggenapi nubuat yang disampaikan oleh para nabi?

KEPASTIAN NUBUAT

Untuk menjawab pertanyaan ini, sebaiknya kita meninjau jenis-jenis prediksi yang kita temukan di dalam nubuat Perjanjian Lama. Seperti yang telah kita amati di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, satu poros yang bisa kita gunakan sebagai patokan bagi nubuat-nubuat Perjanjian Lama adalah variasi antara berkat dan kutuk perjanjian. Nubuat kenabian dapat dikelompokkan menjadi pengumuman tentang berkat-berkat Allah melalui alam dan melalui perang dan penghakiman-Nya melalui alam dan melalui perang. Kita juga telah melihat poros pengaturan lainnya di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya. Semua nubuat kenabian bisa digolongkan di dalam cakupan berkat dan penghakiman yang lebih besar atau yang lebih kecil. Ingatlah berbagai jenis berkat dan kutuk yang kecil yang diumumkan oleh para nabi, tetapi penghakiman yang terbesar adalah ancaman pembuangan dan berkat terbesar adalah pemulihan setelah pembuangan. Pendekatan dasar terhadap nubuat kenabian ini menolong kita untuk melihat sekilas pesan utama yang disampaikan para nabi kepada pendengar mereka yang mula-mula.

Namun, di sini kita perlu menambahkan dimensi ketiga pada pengelompokan kita terhadap nubuat-nubuat kenabian. Nabi-nabi Perjanjian Lama tidak hanya menyampaikan kepada para pendengar mereka tentang berkat-berkat dan penghakiman-penghakiman yang lebih besar atau lebih kecil, tetapi juga menunjukkan, dengan cara tertentu, sejauh

mana Allah telah menetapkan hati untuk melaksanakan penghakiman ini. Di ujung yang satu dari spektrum ini, para nabi memberi tahu para pendengar mereka bahwa Allah belum benar-benar menetapkan hati untuk melaksanakan suatu skenario tertentu. Namun, di ujung spektrum yang satunya, mereka menyatakan bahwa Allah sudah benar-benar menetapkan hati untuk melaksanakan nubuat-nubuat itu. Sangat penting untuk diingat bahwa ketika para nabi berbicara tentang Allah yang memiliki tingkat ketetapan hati yang besar atau kecil dalam menggenapi suatu nubuat, mereka berbicara tentang Dia dalam istilah-istilah yang sangat manusiawi. Di dalam kerangka pengertian tentang rencana-Nya yang kekal dan tidak berubah, Allah selalu akan menggenapi semua yang Ia kehendaki. Namun, ketika Allah berinteraksi dengan manusia dan menjalankan rencana-Nya di dalam pemeliharaan-Nya, terkadang Ia menyatakan bahwa ketetapan hati-Nya sangat besar, dan dalam kesempatan lain Ia menyatakan bahwa ketetapan hati-Nya sangat kecil.

NUBUAT BERSYARAT

Ada banyak cara untuk membahas dimensi nubuat Perjanjian Lama ini, tetapi kami akan menunjukkan empat hal yang berbeda di sepanjang spektrum tentang ketetapan hati Allah ini. Yang pertama, para nabi memberikan sejumlah nubuat yang menyatakan bahwa Allah masih belum memutuskan untuk menggerakkan sejarah ke arah tertentu. Mereka melakukan hal ini dengan menjelaskan nubuat-nubuat mereka dengan syarat-syarat yang eksplisit. Syarat-syarat eksplisit di dalam bentuk pernyataan “jika ... maka” sering muncul di dalam kitab nabi-nabi Perjanjian Lama. Misalnya, di dalam Yesaya 1:19-20, kita membaca nubuat bersyarat ini:

“Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu. Tetapi jika kamu melawan dan memberontak, maka kamu akan dimakan oleh pedang.” Sungguh, TUHAN yang mengucapkannya (Yesaya 1:19-20).

Di dalam nas ini, nabi Yesaya menyatakan dengan sangat jelas bahwa umat Allah mempunyai pilihan. Jika mereka menundukkan diri mereka kepada Tuhan, mereka akan diberkati, tetapi jika tidak, mereka akan dihakimi. Sering kali, para nabi menyatakan syarat-syarat semacam ini untuk memberi tahu umat bahwa Allah masih terbuka dalam hal ke mana sejarah akan mengarah, dan arah itu akan ditentukan oleh jenis-jenis pilihan yang mereka ambil.

NUBUAT TANPA SYARAT

Hal kedua di sepanjang poros ketetapan hati itu muncul di dalam nubuat-nubuat tanpa syarat. Nas-nas ini adalah pernyataan-pernyataan sederhana tentang masa depan. Tidak ada persyaratan eksplisit yang muncul di situ. Di dalam kasus-kasus seperti ini, para nabi menyatakan bahwa pada saat itu, Allah lebih menetapkan hati untuk membawa masa depan ke arah yang spesifik. Namun, kita mengetahui dari hasil penggenapan

nubuat-nubuat ini, bahwa level respons manusia yang lebih tinggi dapat mengubah arah dari peristiwa-peristiwa itu. Kita telah melihat satu contoh dari nubuat jenis ini. Di dalam Yunus 3:4, sang nabi berkata:

**“Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan”
(Yunus 3:4).**

Tidak ada syarat-syarat eksplisit di dalam nubuat ini, dan nabi Yunus sedang menegaskan bahwa Allah telah bertekad untuk menghancurkan kota ini. Sekalipun demikian, pertobatan yang signifikan dan meluas di dalam kota Niniwe menyebabkan Allah menunda penghakiman-Nya atas kota itu.

Berkat-berkat perjanjian juga muncul di dalam bentuk nubuat-nubuat tanpa syarat. Perhatikan apa yang Hagai katakan kepada Zerubabel di dalam Hagai 2:22-24:

“Katakanlah kepada Zerubabel, bupati Yehuda, begini: Aku akan menggoncangkan langit dan bumi dan akan menunggangbalikkan takhta raja-raja ... Pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN semesta alam, Aku akan mengambil engkau, hai Zerubabel bin Sealtiel, hamba-Ku – demikianlah firman TUHAN – dan akan menjadikan engkau seperti cincin meterai; sebab engkau adalah yang Kupilih” (Hagai 2:22-24).

Nas ini menyatakan dengan sangat jelas bahwa Allah siap untuk melenyapkan bangsa-bangsa di sekitar Israel dan mengangkat Zerubabel menjadi raja atas umat-Nya.

Tidak ada syarat-syarat eksplisit di situ, tetapi kita tahu bahwa hal ini tidak pernah terjadi. Zerubabel tidak pernah menjadi raja atas umat Allah dan bangsa-bangsa di sekitar Israel tidak dilenyapkan. Mengapa demikian? Yaitu karena komunitas pasca-pembuangan gagal untuk menaati Tuhan, dan kemungkinan yang bergantung pada respons manusia ini telah mempengaruhi penggenapan nubuat itu.

NUBUAT YANG DIKONFIRMASI

Sekalipun beberapa nubuat menampilkan bahwa Allah terbuka terhadap banyak kemungkinan, nabi-nabi Perjanjian Lama juga menyatakan bahwa kadang-kadang Allah memiliki ketetapan hati yang lebih besar untuk mengarahkan peristiwa-peristiwa ke arah yang spesifik. Mereka menyampaikan tentang ketetapan hati Allah yang lebih besar dengan menunjukkan bahwa Allah mengonfirmasi nubuat-nubuat tertentu. Ada dua cara utama yang dipakai oleh nabi-nabi Perjanjian Lama untuk mengonfirmasi nubuat-nubuat mereka: pertama, Allah menunjukkan ketetapan hati-Nya yang lebih besar dengan kata-kata; kedua, Ia menunjukkan maksud-Nya dengan tanda-tanda. Mari kita perhatikan terlebih dahulu konfirmasi-konfirmasi verbal yang Allah tawarkan kepada umat-Nya.

Kata-Kata

Salah satu contoh terbaik dari konfirmasi verbal muncul dalam pasal pertama dari kitab Amos. Perhatikan apa yang dikatakan sang nabi di dalam 1:3 dari kitabnya:

“Karena tiga dosa Damsyik, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali murka-Ku” (Amos 1:3, diterjemahkan dari NIV).

Kata-kata “Aku tidak akan menarik kembali”, membentuk fitur yang diulangi di dalam nubuat-nubuat dalam pasal ini. Mengapa Allah mengulangi kalimat ini berkali-kali? Ia ingin menyampaikan bahwa Ia memiliki tingkat ketetapan hati yang besar untuk melaksanakan penghakiman ini. Namun, apakah konfirmasi ini berarti bahwa tidak ada jalan untuk menghindari penghakiman Allah? Sang nabi menyatakan dengan jelas bahwa pertobatan yang tulus dan menyeluruh masih bisa mencegah murka Allah. Dengarkan apa yang Tuhan firmankan di dalam Amos 5:4, 6:

Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: “Carilah Aku, maka kamu akan hidup! ...” Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya jangan Ia memasuki keturunan Yusuf bagaikan api (Amos 5:4, 6).

Amos pasal 1 dan 2 menunjukkan bahwa Allah memiliki ketetapan hati yang besar untuk mencurahkan api murka-Nya ke atas Israel, tetapi nas ini memaparkan bahwa pertobatan yang tulus dan menyeluruh masih mungkin mempengaruhi murka Allah. Ada banyak nas dalam nubuat Perjanjian Lama yang seperti ini. Nabi-nabi menunjukkan betapa besarnya ketetapan hati Allah dengan menggunakan kata-kata untuk meneguhkan ketetapan hati-Nya. Mereka melakukan hal ini untuk memotivasi para pendengar mereka agar mencari Allah dengan sungguh-sungguh dan bertobat dengan tulus.

Tanda-Tanda

Para nabi tidak saja menambahkan konfirmasi-konfirmasi verbal untuk ketetapan hati Allah yang semakin besar, mereka juga menyatakan level-level yang lebih tinggi dari maksud ilahi dengan menyertakan tanda-tanda dalam nubuat-nubuat mereka. Di sepanjang Perjanjian Lama, kita mendapati bahwa para nabi melakukan berbagai macam tanda dan tindakan simbolis untuk menegaskan bahwa Allah memiliki ketetapan hati yang sangat besar untuk melakukan hal-hal tertentu. Ketika suatu tanda menyertai suatu nubuat, tanda itu menunjukkan bahwa Allah benar-benar bertekad untuk melaksanakan apa yang telah dinubuatkan oleh sang nabi.

Satu contoh yang sangat jelas untuk praktik ini muncul di dalam Yesaya 7. Ingatlah bahwa Yesaya memperingatkan Ahas bahwa ia harus percaya kepada Allah ketika Aram dan Israel sedang berusaha menyerangnya. Namun, Ahas menolak, maka Allah berfirman demikian kepadanya di dalam Yesaya 7:11:

“Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas” (Yesaya 7:11).

Yesaya menawari raja untuk meminta konfirmasi bahwa Allah akan melindunginya, tetapi dengan munafik Ahas menolaknya. Oleh karena itu, Allah memberinya sebuah tanda, tetapi bukannya memberikan tanda keselamatan, tanda itu menjadi tanda penghakiman.

Jadi kita melihat bahwa para nabi bukan saja memberikan nubuat bersyarat dan nubuat tidak bersyarat, tetapi juga menegaskan banyak nubuat mereka dengan kata-kata dan tanda-tanda untuk menyatakan bahwa Allah memiliki ketetapan hati yang besar untuk melaksanakan nubuat-Nya ke arah yang spesifik.

NUBUAT DENGAN SUMPAH

Tipe keempat dari nubuat secara tegas menyatakan bahwa Allah sepenuhnya bertekad untuk melaksanakan apa yang telah Ia katakan melalui para nabi. Tipe-tipe nubuat ini mengambil bentuk sumpah-sumpah ilahi.

Sering kali kata-kata para nabi secara gamblang menyatakan bahwa Allah telah bersumpah untuk melakukan sesuatu. Misalnya di dalam Amos 4:2, Allah bersumpah bahwa perempuan-perempuan Samaria yang kaya akan ditawan oleh musuh. Perhatikan bagaimana sang nabi mengatakannya:

Tuhan ALLAH telah bersumpah demi kekudusan-Nya: sesungguhnya, akan datang masanya bagimu, bahwa kamu diangkat dengan kait (Amos 4:2).

Formula sumpah lainnya muncul dalam Yehezkiel 5:11. Di sana, kita membaca kata-kata ini:

Sebab itu, demi Aku yang hidup, firman Tuhan ALLAH, sesungguhnya, oleh karena engkau menjajiskan tempat kudus-Ku dengan segala dewamu yang menjijikan ... Aku tidak akan merasa sayang (Yehezkiel 5:11).

Ketika Allah menambahkan sumpah kepada suatu nubuat kenabian, maka hal itu membawa nubuat tersebut ke level kepastian perjanjian. Allah bersumpah di dalam perjanjian-Nya bahwa Ia akan melaksanakan semua yang Ia katakan akan dilakukan-Nya. Ketika para nabi menambahkan sumpah ilahi pada sebuah nubuat, hal itu menunjukkan bahwa Allah secara mutlak membulatkan hati untuk menggenapkan apa yang telah Ia firmankan.

Sekalipun benar bahwa Allah telah sepenuhnya berketetapan hati untuk menggenapi nubuat yang disahkan dengan sumpah, kita tetap harus melihat bahwa masih ada ruang gerak bagi Allah untuk bereaksi terhadap intervensi dari kemungkinan historis dengan beberapa cara. Sering kali, pertanyaan “kapan” tetap menjadi pertimbangan;

waktunya bisa dipengaruhi oleh reaksi dari orang yang mendengar suatu nubuat. Kedua, siapa persisnya yang akan mengalami nubuat itu sering kali tetap menjadi perkara yang fleksibel. Dan ketiga, cara yang melaluinya suatu nubuat akan terjadi sering kali tidak dijelaskan secara mendetail. Dan keempat, sampai sejauh mana suatu nubuat itu akan digenapi selalu menjadi pertanyaan yang terbuka.

Renungkan sumpah penghakiman yang ditemukan di dalam Amos 6:8:

Tuhan ALLAH telah bersumpah demi diri-Nya, — demikianlah firman TUHAN, Allah semesta alam — : “Aku ini keji kepada kecongkakan Yakub, dan benci pada purinya; Aku akan menyerahkan kota serta isinya” (Amos 6:8).

Sekalipun dalam bagian sebelumnya Amos membuka peluang bagi kelelasan, dalam ayat ini jelas bahwa Amos secara pasti menyatakan bahwa Samaria akan dihancurkan. Namun, jelas juga bahwa sumpah ini tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih terbuka, seperti misalnya, kapan? Apakah kehancuran ini akan segera terjadi, atau akan ditunda? Siapa atau siapa di antara mereka persisnya yang akan mati, dibuang, atau siapa yang akan luput masih belum dipastikan dan dengan cara apa tepatnya Allah akan menghancurkan juga tidak dijelaskan. Bahkan, sampai sejauh mana penghancuran itu akan terjadi, juga tidak dinyatakan secara pasti. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab menurut reaksi-reaksi yang diberikan oleh Israel. Doa dan pertobatan mereka, pemberontakan dan perlawanan mereka, dapat membuat perbedaan yang luar biasa dalam penggenapan nubuat ini.

Situasi yang serupa juga berlaku bagi sumpah-sumpah ilahi yang menyangkut berkat. Misalnya, di dalam Yesaya 62:8, kita membaca sumpah ini bagi mereka yang kembali dari pembuangan:

TUHAN telah bersumpah demi tangan kanan-Nya, demi tangan kekuatan-Nya: “Sesungguhnya, Aku tidak akan memberi gandummu lagi sebagai makanan kepada musuhmu, dan sesungguhnya orang-orang asing tidak akan meminum air anggurmu yang telah kauhasilkan dengan bersusah-susah” (Yesaya 62:8).

Jelaslah dari nas ini bahwa Allah bersumpah untuk membawa umat-Nya kembali ke Tanah Perjanjian, dan karenanya umat itu bisa yakin bahwa nubuat ini akan terjadi. Namun, masih ada beberapa pertanyaan: Kapan Allah akan melakukannya? Siapakah yang akan dibawa kembali ke tanah itu? Dengan cara apakah Ia akan melaksanakan pemulihan ini? Sampai sejauh mana pemulihan itu akan terjadi? Di dalam nubuat-nubuat yang disertai dengan sumpah, pertanyaan-pertanyaan semacam ini tetap merupakan pertanyaan terbuka.

Jadi, kita melihat bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama menyatakan bahwa Allah menyatakan derajat ketetapan hati yang berbeda dalam mengarahkan masa depan ke arah tertentu. Beberapa nubuat secara eksplisit mengindikasikan bahwa kemungkinan-kemungkinannya masih terbuka lebar. Yang lainnya bersifat implisit di dalam hal ini.

Nubuat-nubuat yang lainnya lagi diteguhkan dengan kata-kata dan tanda-tanda. Dan, akhirnya beberapa nubuat dipastikan dengan sumpah-sumpah ilahi.

Ketika kita mempelajari bermacam-macam nubuat para nabi Perjanjian Lama, penting bagi kita untuk selalu mengingat kaitan antara nubuat dan intervensi dari kemungkinan historis. Allah memiliki level ketetapan hati yang beragam dalam melaksanakan apa yang dikatakan oleh para nabi, dan kita akan benar-benar dirugikan jika kita tidak mengingat berbagai derajat ketetapan hati ini.

TUJUAN NUBUAT

Setelah kita melihat bagaimana para nabi memahami kepastian dari nubuat mereka, kini kita dapat membedakan sasaran-sasaran dari nubuat nabi. Mengapa para nabi menyampaikan nubuat? Apakah tujuan mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu membahas: pertama, perspektif-perspektif populer, dan kedua, perspektif-perspektif yang benar mengenai tujuan dari nubuat itu.

PERSPEKTIF POPULER

Marilah kita perhatikan terlebih dahulu kesalahpahaman yang meluas tentang tujuan dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Jika ada satu pandangan yang dominan tentang tujuan nubuat di dalam Perjanjian Lama, maka pandangan itu dapat dirangkumkan dengan kata “ramalan peristiwa (*prognostication*)”. Seperti yang kita ketahui, ketika para ahli medis berbicara tentang sebuah prognosis, mereka sedang memberi tahu kita tentang pendapat mereka mengenai bagaimana nantinya akibat dari suatu penyakit atau kondisi. Dalam banyak hal, seperti inilah pengertian dari sebagian orang Kristen tentang para nabi. Mereka percaya bahwa para nabi sekadar meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan; mereka memberitahukan sebelumnya tentang hal-hal yang akan terjadi. Memang pandangan ini ada benarnya. Para nabi menyatakan bahwa pada saat-saat tertentu, Allah berketetapan untuk menempuh arah tertentu. Namun, kita juga harus selalu ingat bahwa intervensi dari kemungkinan historis dapat memberikan dampak yang menentukan bagi penggenapan suatu nubuat.

Satu nas yang mendasari keterpakuan pada ramalan peristiwa (*prognostication*) adalah Ulangan 18:20-22. Di dalam nas ini, Musa menyatakan kriteria wajib bagi Israel untuk menentukan apakah seorang nabi tergolong nabi palsu atau nabi yang sejati. Ayat 21 memberikan suatu pertanyaan yang diajukan oleh Musa atas nama orang Israel:

Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? (Ulangan 18:21).

Ayat 22 menjawab pertanyaan itu:

Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya (Ulangan 18:22).

Ada kesalahpahaman yang meluas terhadap nas ini yang menyatakan: apabila seorang nabi yang sejati dari Tuhan mengatakan apa pun, maka hal tersebut harus terjadi persis seperti yang dikatakannya. Namun, jika kita menerapkan ujian dari Musa untuk mengenali nabi yang sejati secara tepat, kita harus mengingat apa yang telah kita lihat sebelumnya di dalam pelajaran ini. Kita tidak boleh memahami nubuat para nabi secara kaku. Kita harus mempertimbangkan maksud di balik nubuat-nubuat kenabian tersebut. Ketika para nabi berbicara, mereka tidak selalu bermaksud untuk memberikan kesan bahwa apa yang mereka nubuatkan itu memiliki kepastian yang mutlak. Perkataan mereka menyatakan, kadang-kadang secara eksplisit, dan kadang secara implisit, bahwa reaksi manusia dapat mempengaruhi penggenapan nubuat. Jadi, ketika kita menerapkan ujian Musa bagi para nabi, kita harus selalu menanyakan bukan hanya tentang apa yang dikatakan oleh sang nabi secara eksplisit, melainkan juga persyaratan-persyaratan implisit apakah yang berlaku untuk nubuat mereka.

Musa dan Israel mengetahui bahwa hal ini berlaku bagi nubuat. Mereka tahu bahwa hanya sumpah ilahi yang dapat menjamin kepastian bagi suatu peristiwa di masa depan. Mereka juga tahu bahwa ketika para nabi menyampaikan kata-kata penghakiman, para nabi biasanya tidak sepenuhnya menyatakan penghakiman, tetapi semata-mata memberikan peringatan tentang penghakiman. Mereka mengerti bahwa kecuali para nabi menyatakan bahwa sumpah ilahi telah diucapkan, mereka tidak menjanjikan berkat, tetapi menawarkan berkat. Dalam kasus-kasus ini, ujian dari Musa harus dibatasi oleh terjadinya kemungkinan-kemungkinan historis yang signifikan yang mengintervensi. Dengan kata lain, selama tidak ada reaksi manusia yang mempengaruhi proses itu, maka ujian dari Musa bisa diterapkan dengan mudah. Selain itu, maka kemungkinan dari respons Allah harus diperhitungkan. Para pengamat harus bertanya, apakah telah terjadi intervensi dari suatu kemungkinan historis yang signifikan? Jika ya, maka ujian dari Musa itu harus disesuaikan secara tepat.

PERSPEKTIF YANG BENAR

Jika pemahaman tentang tujuan utama dari nubuat sebagai ramalan peristiwa/*prognostication* adalah pemahaman yang keliru, lalu apakah tujuan utama dari nubuat kenabian? Secara sederhana, para nabi berbicara tentang masa depan terutama untuk memotivasi atau mengaktifkan para pendengar mereka. Cara lain untuk menjelaskannya adalah bahwa para nabi tidak ingin sekadar memberitahukan tentang masa depan kepada para pendengar mereka, tetapi mereka ingin menggiatkan para pendengar mereka untuk membentuk masa depan.

Untuk memahami pandangan tentang nubuat kenabian ini, akan bermanfaat jika kita melihat bagaimana orang percaya Perjanjian Lama berespons kepada nubuat-nubuat para nabi. Pertama, kita akan melihat apa yang akan kita sebut sebagai reaksi “Siapa

tahu?” dan kedua, kita akan melihat apa yang kita sebut sebagai “dua” reaksi. Reaksi-reaksi dari umat Allah ini akan menolong kita untuk melihat tujuan dari nubuat-nubuat kenabian secara lebih jelas.

Reaksi “Siapa Tahu?”

Pertama-tama, kita membahas reaksi “Siapa tahu?” Pada tiga kesempatan di dalam Perjanjian Lama, ketika orang mendengar tentang nubuat kenabian, mereka bereaksi dengan cara yang terasa aneh bagi kita. Ketimbang mengatakan, “Baiklah, kini kita mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan,” mereka malah mengatakan, “Siapa tahu?” atau seperti yang mereka katakan di dalam bahasa Ibrani, *mi yod’ea* (מי יודע?).

Reaksi “Siapa tahu?” ini muncul di dalam tiga situasi yang penting untuk diperhatikan. Pertama, ketika Natan mengkonfrontasi Daud karena kasus perzinahannya dengan Batsyeba, ia menyampaikan nubuat ini kepadanya di dalam 2 Samuel 12:14:

Karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista TUHAN, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati (2 Samuel 12:14).

Natan menubuatkan bahwa anak Daud akan meninggal, dan seperti yang kita ketahui, anak itu memang meninggal. Namun, Daud kemudian menjelaskan kepada rakyatnya di istana raja tentang apa yang dipikirkannya setelah Natan menyampaikan nubuatnya, tetapi sebelum anak itu betul-betul meninggal. Ia mengatakan kata-kata ini di dalam 2 Samuel 12:22:

“Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: siapa tahu TUHAN mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa?” (2 Samuel 12:22).

Ketimbang menerima perkataan nubuat itu sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, Daud masih bertanya-tanya apakah nubuat itu masih bisa dicegah dengan doa dan pertobatan. Usaha-usahanya tidak berhasil, karena akhirnya anaknya itu tetap meninggal, tetapi sikap Daud jelas. Sampai anak itu benar-benar mati, Daud masih memiliki pengharapan, yaitu pengharapan “Siapa tahu?”

Dengan cara serupa, nabi Yunus menyerukan kepada kota Niniwe bahwa penghakiman akan datang. Di dalam 3:4 dari kitabnya, kita membaca nubuat ini:

“Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan” (Yunus 3:4).

Sekali lagi, mungkin kita menyangka bahwa rakyat Niniwe akan begitu saja menerima nubuat sang nabi sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari lagi, tetapi bukan itu yang terjadi. Sebaliknya, mereka berespons seperti Daud. Di dalam Yunus 3:9, raja Niniwe berkata:

Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa (Yunus 3:9).

Pada peristiwa ketiga, reaksi yang sama kepada nubuat kembali terjadi. Di dalam Yoel 2:1-11, sang nabi mengumumkan bahwa penghakiman yang mengerikan akan menimpa Yerusalem. Namun, Yoel tetap saja mendorong pendengarnya untuk bertobat dan berpuasa. Alasannya untuk mendorong pertobatan dan puasa ini dijelaskan di dalam 2:14. Di sana kita membaca kata-kata ini:

Siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal (Yoel 2:14).

Yoel yakin bahwa selama nubuatnya belum digenapi seluruhnya, adalah baik jika umat itu memohon pengampunan Allah, karena tidak seorang pun dapat mengetahui bagaimana Allah akan bereaksi terhadap kemungkinan historis yang mengintervensi itu.

Apakah yang diajarkan kepada kita oleh reaksi-reaksi “Siapa tahu?” ini tentang orang-orang percaya di dalam Perjanjian Lama? Orang-orang percaya di dalam Perjanjian Lama tidak berpikir bahwa nubuat kenabian telah memeteraikan nasib mereka. Sebaliknya, mereka selalu percaya bahwa masih ada kemungkinan bagi intervensi dari kemungkinan historis — khususnya kemungkinan melalui doa — untuk menghasilkan dampak yang signifikan dalam cara penggenapan nubuat.

Dua Reaksi

Reaksi “Siapa tahu?” membawa kita kepada pemahaman yang lebih luas tentang sasaran dari nubuat Perjanjian Lama. Para nabi menantikan dan mengharapkan dua reaksi dari nubuat mereka. Di satu sisi, para nabi mengetahui bahwa ada satu cara untuk memastikan bahwa penghakiman yang diancamkan akan terjadi, atau justru menjadi semakin parah. Caranya adalah dengan mengabaikan peringatan nubuat dan tetap memberontak terhadap Allah. Pada saat yang sama, ketika nabi-nabi itu mengumumkan bahwa Allah telah berketetapan untuk menjatuhkan penghakiman perjanjian ke atas umat-Nya, mereka ingin agar umat itu berbalik kepada Allah sambil berharap bahwa penghakiman akan dibatalkan. Pertobatan dan kepercayaan kepada Yahweh adalah satu-satunya harapan untuk menghindari penghakiman Allah. Di sisi lain, ketika para nabi menyampaikan nubuat tentang berkat, mereka juga ingin memicu reaksi dari pembaca mereka. Mereka bisa yakin bahwa pemberontakan yang terang-terangan terhadap Allah dapat menghapus berkat yang telah dinubuatkan, dan menggantikannya dengan penghakiman, tetapi kehidupan yang senantiasa setia akan secara pasti mendatangkan berkat yang dijanjikan.

Secara sederhana, para nabi menyampaikan nubuat mereka tentang penghakiman dan berkat untuk mendorong para pendengar mereka agar berusaha menghindari penghakiman, dan mempercepat berkat Allah dengan tindakan-tindakan mereka. Dengan cara ini, sasaran dari nubuat kenabian bukanlah sekadar untuk meramalkan peristiwa

yang akan terjadi (*prognosticate*), melainkan untuk menggiatkan umat Allah dalam melayani Tuhan.

KESIMPULAN

Demikianlah kita telah membahas empat topik di dalam pelajaran ini tentang tujuan dari nubuat. Pertama, kita mempelajari kedaulatan Allah atas sejarah, dan kemudian, nubuat dan kemungkinan (*contingencies*), ketiga, kita melihat kepastian dari nubuat, dan akhirnya, tujuan dari nubuat. Konsep-konsep yang telah kita singgung dalam pelajaran ini mutlak sangat diperlukan untuk memahami nubuat Perjanjian Lama. Nabi-nabi Perjanjian Lama bukan sedang berusaha untuk membahas sejarah sebelum waktunya supaya manusia dapat secara jelas mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Mereka sedang menggiatkan manusia untuk memohon belas kasihan Allah agar mereka dapat menghindari penghakiman dan memperoleh berkat-berkat Allah. Ketika kita membaca nubuat Perjanjian Lama, kita harus digiatkan untuk mencari berkat-berkat Allah dan juga menghindari penghakiman-Nya.